BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan topik sekaligus permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa dibicarakan pada setiap ruang dan waktu. Pendidikan juga merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia. Karena apapun alasannya pendidikan tetap akan menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang merupakan makhluk yang terus berkembang. Menurut Jalaluddin, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu.¹ Artinya potensi yang ada dalam diri manusia inilah akhirnya mengadakan perubahan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan pendidikan itu juga sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi intelektual.

Salah satu guru pengampu mata pelajaran PAI di MAN 3 Kediri menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai dalam aktivitas peserta didik di sekolah menengah atas adalah berbagai kegiatan keseharian yang tanpa sengaja menyebabkan berkurangnya aktivitas belajar maupun ibadah. Seperti yang penulis temukan saat melakukan wawancara dan observasi bahwa tempat tinggal peserta didik dapat memiliki pengaruh terhadap sikap dan kebiasaan peserta didik. Misal, kegemaran bermain game hingga larut malam. Kehadiran sekolah formal yang berkualitas dalam jenjang

¹ Jalaluddin dan I di, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 21.

sekolah menengah, sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak karena dapat menanamkan religiusitas yang baik. Sebagai lembaga pendidikan formal, MAN 3 Kediri merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, pesantren ramadhan, lomba-lomba keagamaan. Dimensi ritual diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim. Setiap pagi beberapa guru berangkat lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa dan membudayakan salim kepada guru. Alasan diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk membentuk budaya religius di sekolah. MAN 3 Kediri merupakan sekolah adiwiyata mandiri yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Nasir, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MAN 3 Kediri memakai kurikulum 2013, jadi pendidikan karakter termasuk dalam tujuan pembelajaran. Pembentukan karakter diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

MAN 3 Kediri memiliki kegiatan keagamaan yang didalamnya melibatkan peserta didik. Kegiatan keagamaan yang terdapat di MAN 3 Kediri antara lain: pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, khotmil quran, peringatan hari besar Islam, tahlil dan istigosah, infaq, serta pondok romadhon. Pendidikan keagamaan yang dilakukan di MAN 3 Kediri adalah pemberian pemahaman tentang pendidikan agama, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa.

Suatu hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah strategi

pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat lima dimensi religius yang perlu diperhatikan, sebagaimana Glock dan Stark menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Secara lebih khusus lagi menurut Nurul Zuriah, peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan masyarakat yaitu menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh di masyarakat.² Dengan adanya pengembangan fitrah melalui pendidikan, diharapkan generasi manusia tidak melakukan berbagai penyelewengan yang dapat menimbulkan kemerosotan moral, tetapi mereka justru mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Adanya kecenderungan terjadi kemerosotan moral bagi bangsa Indonesia tentunya membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya untuk menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimistis, yaitu dengan cara banyak belajar dari kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di masa lalu. Cara yang dilakukan adalah dengan mengarahkan pendidikan untuk pembentukan karakter, karena karakter mempunyai peran dalam mengadakan perubahan masyarakat. Sebab itulah, karakter merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Apalagi dalam segi agama, karakter sangat

² Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

diperlukan. Karena agama tidak hanya di lihat dari segi pengetahuannya saja melainkan dari segi prakteknya juga. Maka sangat dibutuhkan karakter yang baik pada diri individu. Perlunya pendidikan dengan prioritas karakter ataupun moral sebagaimana dijelaskan Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam:4).³

Surah Al-Qalam ayat 4 di atas menjadi kunci bahwa Allah SWT sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai manusia yang memiliki akhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak paradigma pendidikan di Indonesia, kini semakin banyak dibahas sejak dicanangkannya gerakan pendidikan karakter. Wacana pendidikan karakter ini semakin banyak dibahas pada media-media massa bahkan ada buku yang membahas tentang ini karena pendidikan karakter diharapkan dapat mengubah masyarakat untuk lebih baik dan dapat mengarahkan pendidikan agar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014). hlm. 564

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, jika diperhatikan secara seksama diketahui bahwa pencapaian karakter merupakan prioritas utama yang ingin dicapai. Namun, realitas sosial menunjukkan rapuhnya karakter output dari sistem pendidikan Nasional. Seperti dalam media televisi sering disaksikan aksi tawuran antar siswa maupun mahasiswa, maraknya pergaulan bebas, pola-pola demonstrasi mahasiswa yang anarkis, praktek korupsi yang subur dan semakin merebak dikalangan politisi, maraknya praktek prostitusi, pemerkosaan, pembunuhan, pemilihan kepala daerah yang sering kali berujung dengan kericuhan. Hal ini semua merupakan potret faktual yang menggambarkan rapuhnya karakter produk dari Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Zubaedi penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasan (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁵

Sebab itulah, pembelajaran karakter di Era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi sebuah metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Makanya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan moral terjadi akibat banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Kelalaian orang tua ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang semestinya ditanamkan kepada anaknya. Dimana seharusnya orang tua dituntut untuk mengajar, membimbing, dan mendidik mereka. Proses itu dilakukan orang tua mulai anak lahir, terus berangsur meningkat ke usia remaja dan sampai menjadi dewasa. Rasulullah Saw. sendiri menyebutkan bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak itu sangat besar, sebagaimana sabdanya:

“Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

bersabda: “Tidak ada anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang dilahirkan dengan terputus (hidung, telinga, dll)...”⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu menurut fitrahnya, ia dalam keadaan bersih dan memeluk agama Islam, tergantung orang tuanya dalam mendidik anak, ia akan dibuat menjadi manusia yang baik atau yang buruk. Pendidikan dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik buruk kepribadian anak tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya dan lingkungan tempat ia bergaul, dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya yaitu menanamkan karakter-karakter yang baik pada anak-anaknya.

Islam, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter dalam masyarakat muslim sekarang adalah Nabi Muhammad Saw. yang merupakan teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter semulia Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. AlAhzab:

⁶ Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Tarjamah Shahih Bukhari, diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk.(Semarang: Asy-Syfa, 1992), 291.

21).⁷

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Hal ini mengisyaratkan ajaran Islam yang dibawahnya adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, terutama yang berkaitan dengan penyempurnaan akhlak. Menurut Abuddin Nata, ajaran Islam secara umum ditujukan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Karena itulah Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai hal yang sangat penting, yaitu pengajaran tentang nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Berkaitan dengan karakter, maka memahami ajaran tasawuf merupakan suatu upaya untuk dapat memudahkan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena ajaran tasawuf menekankan cara mengontrol perilaku dengan kehendak (*irâdah*) dan usaha (*kasb*). Jika manusia mampu melakukan hal itu maka manusia bisa mengeluarkan apa yang masih dalam tataran potensi diri ke tataran perbuatan sehingga terinstal karakter shaleh seperti yang dicapai kaum sufi. As-Suhrawardi seperti dikutip Fauqi Hajjaj mengatakan bahwa berkat taufik Allah terhadap kaum sufi untuk menyempurnakan karakter-karakter bawaan dalam batin mereka, mereka pun dalam proses mujâhadah dan riyâdah mampu mengeluarkan potensi kebaikan yang diciptakan Allah dalam diri mereka ke tataran perbuatan sehingga mereka benar-benar kaum yang

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* 420.

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 176.

terdidik secara tata krama.⁹

Pendapat Suhrawadi tersebut, terlihat bahwa tata krama adalah merupakan salah satu karakter bawaan yang selalu ditekankan dalam ajaran tasawuf. Dalam hal ini, berarti ajaran tasawuf telah menyiapkan diri manusia agar senantiasa siap menjalankan setiap kebaikan. Selain itu, ajaran tasawuf mampu mendidik nafsu manusia dan mendisiplinkannya melalui perilaku mujâhadah dan riyâdah.

Namun, suatu hal yang terabaikan dalam dunia pendidikan sekarang ini ialah kurang diajarkannya nilai-nilai ajaran tasawuf sehingga karakter-karakter bawaan anak sulit untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan karakter-karakter tersebut, setiap pendidik seharusnya memiliki konsep dasar yang berhubungan antara jiwa manusia dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai ajaran tasawuf dapat ditanamkan bagi peserta didik dalam setiap proses pendidikannya.

Memaknai ajaran tasawuf yang sedang berkembang sekarang ini seharusnya berujuk pada tujuan filosofi dan esensial dari tujuan pendidikan. Landasan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), 318.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasannya...*, 2.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, seharusnya tidak hanya menjadi landasan ideal dan pada dataran teori saja, tetapi bisa mengaktifkan tiga domain dasar dalam pendidikan mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter individu setiap peserta didik. Artinya ajaran tasawuf masih dipahami dalam dataran kognitif dan jarang masuk pada dataran afektif dan psikomotorik. Sehingga tidak jarang banyak guru yang mendidik lebih terjebak pada pemahaman kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan prioritas utama dalam tujuan pendidikan karakter.

Adapun maksud karakter seperti yang sudah dijelaskan dalam undangundang sistem pendidikan Nasional diatas yakni sifat utama (pola) baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat kuat dan menyatu dalam diri seseorang. Karena itu, menurut Muchlas pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.¹¹

Oleh karena itu membangun karakter peserta didik melalui pendekatan tasawuf di zaman modern ini menjadi urgen dan perlu sekali dilakukan, karena melalui pendekatan tasawuf akan memberikan pengalaman spiritual dari setiap peserta didik untuk diajak menyelami diri dalam dunia spiritualitas dan

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

mengembalikan dimensi fitrah yang dimiliki, sehingga proses pendidikan karakter benar-benar dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Berbicara tentang tasawuf, ada sosok seorang tokoh besar umat Islam yang menggeluti bidang tasawuf akhlak yaitu Imâm al-Ghazâlî yang merupakan ulama yang produktif, outentik, representatif. Pemikiranpemikirannya telah membanjiri dunia Islam dan menyelimuti berbagai kawasan kaum intelektual berabad-abad, bahkan hingga abad ini.¹² Kendatipun banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajarannya, namun pemikiran Imâm al-Ghazâlî yang tertuang dalam karya-karyanya telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Karena itu sosok Imâm al-Ghazâlî cocok untuk dilontarkan dalam penelitian ini.

Imâm al-Ghazâlî dikenal sebagai Hujjatul Islam karena jasanya yang besar di dalam menjaga agama Islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme Yunani (helenisme). Beliau adalah merupakan seorang yang dikenal sebagai pemikir Islam sepanjang sejarah, beliau seorang teolog, filosof, dan termasuk sufi terpopuler sepanjang masa.¹³ Secara teoritik dan aplikatif Pemikirannya banyak bersentuhan dengan permasalahan pendidikan akhlak maupun muamalah dalam masyarakat.¹⁴

Bagi Imâm al-Ghazâlî, pendidikan adalah termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Di samping itu, Imâm al-Ghazâlî adalah tokoh pendidikan

¹² Yahya Al-Mutamakkin, Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah (Semarang: Toha Putra, t.th), 12.

¹³ Yahya Al-Mutamakkin, Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah..., 12.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Madiun: Star Jaya, 2013), 255.

yang lebih mengutamakan perbaikan akhlak. Kehancuran moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual lah yang membuat Imâm al-Ghazâlî merasa terpanggil untuk menumbuhkembangkan akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat.

Kesadaran bertasawuf mampu memberi semangat Imâm al-Ghazâlî untuk memperbaiki moral masyarakat. Karena itulah Imâm al-Ghazâlî memilih jalan pendidikan dengan cara menempatkan posisi dirinya menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur.¹⁵

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Imâm al-Ghazâlî tersebut merupakan langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat. Sikap Imâm al-Ghazâlî itu terefleksikan dalam karya monumentalnya Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn (penghidupan kembali ilmu-ilmu keagamaan), yang merupakan reaksi terhadap keadaan riil yang mengglayuti kehidupan dirinya dan kehidupan umat Islam saat itu, kitab ini berisikan seruan kembali kepada jalan yang telah digariskan Allah SWT.

Imâm al-Ghazâlî merupakan juga filosof pembaharu sosial. Beliau sederajat dengan filosof pembaharu sosial lainnya yang pernah dikenal sejarah seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi. Secara garis besar filosof-filosof tersebut berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui pengajaran yang baik.¹⁶

Karena itu, Imâm al-Ghazâlî yang dikenal sebagai seorang pemikir

¹⁵ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 127-128.

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan* (Semarang: Dina Utama, 1993). 7.

kenamaan, ternyata banyak berkecimpung dalam masalah akhlak, Imâm al-Ghazâlî banyak sekali menghasilkan karya-karya ilmiah yang khusus mengkaji tentang akhlak. Dari sini tampaklah pentingnya konsep-konsep yang diberikan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam membahas tentang pendidikan karakter/akhlak. Namun, dalam konteks penelitian ini, penekanannya berkaitan dengan metode pendidikan karakter yang akan digambarkan lebih lanjut.

Imâm al-Ghazâlî juga merupakan sebagai pemikir muslim yang memiliki semangat intelektual yang tinggi dan terus menerus ingin tahu dan mengkaji segala sesuatu. Oleh kalangan tertentu ia digolongkan sebagai salah seorang yang paling berpengaruh dan menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa muslim. Bahkan dibidang pemikiran dan peletakan dasar ajaran-ajaran Islam ditempatkan pada urutan kedua setelah Rasulullah Saw.¹⁷

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran Imâm al-Ghazâlî tentang metode pendidikan karakter, maka penting untuk ditegaskan terlebih dahulu bahwa diantara beberapa karya Imâm al-Ghazâlî yang membahas mengenai akhlak, namun peneliti fokus menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut secara rinci dan lebih detail membahas mengenai pendidikan, termasuk juga pembahasan mengenai metode pendidikan karakter dibandingkan kitab lainnya.

Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren, karena kitab ini telah dijadikan

¹⁷ Nurcholis Majdid, Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1987),. 280.

referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini dikuatkan secara khusus pendapat-pendapat Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Kitab ini berpengaruh sekali dalam pendidikan Islam sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak menjadi anak yang berkarakter Islami.

Konsep dalam kitab Ihya' Ulumuddin sedikit banyak memang perlu dilihat dan diaktualisasikan kembali. Karena kitab Ihya' Ulumuddin memiliki peranan penting dalam memberikan konstruksi pendidikan saat ini. Dan bila dikaji secara mendalam, tentu banyak ditemukan metode untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Hal ini dilakukan, sebab dalam kitab Ihya' Ulumuddin sarat sekali dengan metode pendidikan karakter. Dan apapun rintangannya, penguatan pendidikan karakter perlu untuk terus dikembangkan. Sebab, pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi krisis moral yang terjadi yang diakibatkan melemahnya karakter anak-anak bangsa.¹⁸

Sebagai salah satu penguatan dan penyempurnaan pendidikan karakter, penulis berupaya menganalisis kitab Ihya' Ulumuddin karya Imâm alGhazâlî tersebut untuk menemukan pemahaman tentang gambaran pendidikan karakter. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pengkajian tentang metode pendidikan karakter yang merupakan pembahasan yang tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan tentang karakter.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tentang pendidikan karakter ini disebabkan beberapa hal. Pertama, pendidikan karakter merupakan suatu yang

¹⁸ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 119.

sangat urgen dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Kedua, Pembahasan mengenai karakter akan terus aktual disepanjang masa dalam rangka membangun moralitas anak-anak bangsa, khususnya generasi muda. Ketiga, Pendidikan karakter sebagai usaha pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita Nasional untuk menjadikan warga Negara yang memiliki etika dan adab.

Selanjutnya, penulis beranggapan bahwa kajian metode pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf atau dengan mengkaji kitab tasawuf Ihya' Ulumuddin menarik diteliti karena beberapa alasan yang melatarinya. Pertama, disamping secara teoritik, kitab Ihya' Ulumuddin merupakan bagian dari referensi ke-Islaman yang kandungan kitabnya sarat dengan ajaran-ajaran nilai moral Islam yang menjadi keniscayaan dalam pendidikan karakter, dengan kata lain tasawuf Akhlak Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihya' Ulumuddin merupakan bagian ajaran Islam yang rahmatan lil'âlamîn yang memiliki pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang dapat menjawab segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedua, kitab Ihya' Ulumuddin telah memasyarakat pada dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan pesantren. Ketiga, pendidikan karakter nampak dalam tujuan tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî dalam Ihya' Ulumuddin, yang pada intinya secara filosofis Imâm al-Ghazâlî menekankan ajaran-ajarannya bersesuaian dengan kesucian diri dan hati dari segala sifat tercela dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan inilah yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Keempat, kitab Ihya' Ulumuddin lebih banyak

berbicara tentang akhlak daripada kitab-kitab karya Imâm al-Ghazâlî lainnya.¹⁹

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian diharapkan menjadi wawasan bagi pembaca untuk menerapkan strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Adanya latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran Guru Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Ihya’ Ulumuddin (Studi Kasus Di Man 3 Kediri)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Di MAN 3 Kediri?
2. Bagaimana nilai - nilai pendidikan karakter dalam kitab Ihya’ Ulumuddin Di MAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kitab Ihya’ Ulumuddin Di MAN 3 Kediri.
- b. Untuk menganalisis nilai - nilai pendidikan karakter dalam kitab Ihya’ Ulumuddin Di MAN 3 Kediri.

¹⁹ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 119.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat sebuah penelitian dapat dilihat dari dua hal yaitu manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengalaman dan khasanah perbendaharaan keilmuan yang baru bagi peneliti, khususnya di bidang implementasi nilai – nilai karakter peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan Ta'lim Mutaalim di sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Manfaat lain yang dapat diambil adalah dapat menguji konsep-konsep yang telah ada dalam disiplin keilmuan sehingga berguna bagi pengembangan ilmu.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan menjadi masukan yang berharga dalam berkarya.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan kepada sekolah MAN 3 Kediri agar lebih memotivasi para guru dalam meningkatkan kompetensinya, terutama dalam pengelolaan kelas dan dalam penguasaan materi pelajaran agar terlaksana proses pembelajaran yang lebih maksimal dan memperoleh hasil belajar maupun *output* peserta didik yang lebih optimal.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang sangat berarti bagi upaya perbaikan di bidang pengelolaan kelas dan penguasaan

materi pelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah MAN 3 Kediri , selain itu juga dapat menjadi acuan untuk melaksanakan tugas sebagai guru di ma

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Sejauh ini yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul sama persis dengan penelitian penulis yaitu tentang “Peran Guru Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Ihya’ Ulumuddin Dan Ta’lim Mutaalim (Studi Kasus Di Man 3 Kediri)”

Namun, kendatipun demikian, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud tesis yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis Enny Noviyanti, yang berjudul “Metode Pendidikan dalam Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghâzalî dan Abdurrahman AlNahlâwî.” (Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Tahun 2010).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah berkaitan dengan perlunya kerja keras bagi guru sebagai orang yang langsung berkecimpung dalam proses belajar mengajar. Guru harus berusaha melakukan proses pembelajaran se-efektif dan se-efesien mungkin dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Usaha tanggung jawab dan kewajiban guru inilah yang selalu menjadi pemikiran bagi para tokoh pendidikan, filosof, ilmuwan, dan orang-orang yang peduli terhadap kemajuan pendidikan yang tiada habisnya. Termasuk Imâm al-Ghazâlî dan al-Nahlawi yang merupakan ulama dan ilmuwan besar Islam yang juga menaruh perhatian besar terhadap permasalahan pendidikan tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan (Library Research). Sementara sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imâm al-Ghazâlî dan kitab *uṣûl at-tarbiyah wa ashalibiha fi baiti wa madrasati wa al-mujtamâ'i* karya Abdurrahmân alNahlâwî. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif.

Hasil penelitiannya menunjukkan, Imâm al-Ghazâlî mendasarkan pemikiran metode pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Imâm al-Ghazâlî dalam hal ini menegaskan terhadap metode keteladanan bagi mental-anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri anak. Pada dasarnya, yang menjadi prinsip dalam pendidikan Imâm al-Ghazâlî ialah adanya hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik. Karena itu aspek keteladanan begitu ditekankan Imâm al-Ghazâlî dalam metode pendidikan, sebab keteladanan merupakan aspek penting dalam setiap pendidikan.

Abdurrahmân al-Nahlâwî, dalam pemikirannya metode pendidikan itu dilakukan dengan lebih mengutamakan metode *hiwâr qur'ani* dan metode *Nabâwî*. Metode ini bersifat demokratis, dalam segala tingkatan usia. Khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi Muslim yang takwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal shaleh, dan amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.²⁰

2. Tesis Wahyu Hidayat, yang berjudul “Tasawuf Akhlak Abu Hamid alGhazâlî: Studi atas Kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah*.” (Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* yang merupakan intisari dari ringkasan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* tersebut juga menjadi pembahasan utama sekaligus menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis bukan penelitian yang berdasarkan pada kajian filologi.

Secara umum, kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* dilihat dari segi isi dan tema pembahasan memiliki metode dan corak tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imâm al-Ghazâlî adalah seorang ulama tasawuf akhlak yang komplit, hal ini tercermin dari

²⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 43.

corak berpikirnya yang lebih menitik beratkan pada aspek akhlak melalui metode tazkiyâtun al-nafs, taṣfiyah al-qalb, dan taḥliyah al-rûḥ.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal secara menyeluruh pemikiran tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî yang cenderung bernuansa khulûq al-‘amali ketimbang filsafat. Karena pada dasarnya tujuan dari tasawuf Imâm al-Ghazâlî adalah membangun karakter dan figur yang berakhlak mulia sesuai dengan sumber syari’at Islam yaitu al-qur’an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang bertujuan menjadikan hati manusia tertuju hanya kepada Tuhan semata demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

3. Tesis Hafid Khairudin, yang berjudul “Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam: Tela’ah Kitab Al-Fath Al-Rabbânî Wal-Fayḍ Al-Raḥmani.” (Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014).

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah Adanya sebuah kerusakan moral dikalangan calon generasi bangsa seperti pemuda, menjadikan sekian alasan akan perlunya pendidikan akhlak, pentingnya pola hubungan antara guru dengan murid yang difokuskan pada aspek laḥiriyah dan pendidikan rûḥiyah yang ditekankan melalui pendidikan tasawuf.

²¹ Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter di Pesantren (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian perpustakaan (Library Research). Adapun bentuk metode analisisnya yang dipakai adalah bentuk induktif, deduktif dan komparatif. Induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Deduktif adalah perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapat rincian yang bersifat khusus. Sementara Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Syaikh Abu Hasan Assiraj dalam kitab Al-Luma' dan dari karyakarya sufi termashur seperti Imâm Ibnu Qoyyim dan Imâm al-Ghazâlî.

Pengambilan teori di sini, peneliti beralasan bahwa kitab Al-Luma' sebagai kitab induk ilmu tasawuf. Dan Imâm al-Ghazâlî dan Ibnu Qoyyim memiliki konsep pendidikan tasawuf yang mengatur tentang konsep murid dengan guru sesuai kaidah kaum sufi. Setelah dilakukan penelitian secara filosofis dengan metode induktif, deduktif dan komparatif melalui pemikiran sufistik Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dalam kitab Al-Fath AlRabbânî dipahami bahwa jenis tasawuf beliau adalah tasawuf aplikatif. Penekanannya adalah menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Dalam pendidikan, Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî menerapkan tentang hubungan dengan etika, materi, evaluasi dan hubungan antara guru

dengan murid untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pada aspek lahiriyah maupun aspek rûhiyah sebagai penekanan utama.²²

4. Tesis Achmad Beadi Busyroel Basyar, yang berjudul “Pemikiran Ibnu ‘Athailah As-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab Al-ḥikâm Al-Aṭṭhaiyah.” (Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016).

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak sekali problematika, baik dilihat dari pendidikan secara umum, maupun dilihat dari pendidikan Islam. Hal itulah yang mendorong munculnya tawaran-tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengedepankan pendidikan karakter beserta berbagai macam desain dan pendekatannya. Ada pula tawaran alternatif, yakni pendidikan sufistik yang secara substansi lebih spesifik dari pendidikan spiritual, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Sedang pendidikan spiritual lebih spesifik dari pendidikan karakter, yakni lebih pada aspek spirit atau kejiwaan. Kemudian, Tajuddin Ibnu Athailah asSakandari merupakan salah satu di antara para ulama sufi yang membahas pendidikan sufistik, di mana salah satu karyanya, Al-ḥikâm Al-Aṭṭhaiyah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (library research). Sumber data yang digunakan dalam

²² Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter..., hlm. 15.

penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dilakukan reduksi data dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan metode pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah sulūk menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi “dekat” kepada Tuhan SWT. Metode sulūk memiliki lima poin konsep. Tiga konsep utama, yaitu: 1) hal-hal negatif, 2) etika sesuai asas ketakwaan, dan 3) pengetahuan tentang hidup. Dan dua konsep tambahan: 1) situasi dan 2) perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya. Relevansi metode sulūk pada pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam beberapa hal: 1) paradigma pendidikan yang langsung ditujukan pada peserta didik, bukan pendidik atau tenaga kependidikan. Artinya membicarakan apa yang harus dilakukan peserta didik pada dirinya sendiri dalam proses pendidikan, 2) penjelasan moral buruk, yakni moral atau rintangan yang akan dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan yang harus ia benahi sendiri.²³

Berdasarkan analisa penulis, ke empat penelitian di atas erat kaitannya dengan penelitian penulis

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 864.

Tabel. 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedann	Orisinalitas Penelitian
1	Enny Noviyanti	Metode Pendidikan dalam Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazâlî dan Abdurrahman AlNahlâwî.” (Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Tahun 2010).	Penelitian ini mengkaji tentang Metode keteladanan tepat digunakan pada pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri anak.	Secara umum pada penelitian Enny Noviyanti dan Wahyu hidayat, ada kaitannya dengan penelitian penulis yaitu dalam kaitannya khususnya membahas pemikiran pendidikan Imâm al-Ghazâlî yang lebih menekankan pemikirannya tentang pendidikan Islam maupun pemikiran tentang tasawuf pada aspek akhlak yaitu untuk membangun karakter seseorang. Tentunya kedua penelitian tersebut, dapat membantu penulis dalam menguraikan pemikiran-pemikiran Imâm al-Ghazâlî khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.	Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Imâm al-Ghazâlî yang lebih menekankan pemikirannya tentang pendidikan Islam maupun pemikiran tentang tasawuf pada aspek akhlak yaitu untuk membangun karakter.
2	Wahyu Hidayat	Tesis Wahyu Hidayat, yang berjudul “Tasawuf Akhlak Abu Hamid alGhazâlî: Studi atas Kitab Kimiyâ’ al-Sa’âdah.” (Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017).	Penelitian ini mengkaji tentang bahwa seorang ulama tasawuf akhlak yang komplit, yang menitikberatkan pemikiran pada aspek akhlak melalui metode tazkiyâtun al-nafs, tašfiyah al-qalb, dan taḥliyah al-rûh.	Penelitian ini mengkaji tentang implementasi kurikulum Madrasah Diniyah PAI, sedangkan penulis mengkaji tentang Model kurikulum Madrasah (Telaah terhadap pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah) yang diterapkan di sekolah umum.	Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Imâm al-Ghazâlî yang lebih menekankan pemikirannya tentang pendidikan Islam maupun pemikiran tentang tasawuf pada aspek akhlak yaitu untuk membangun karakter.
3	Hafid Khairudin,	Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam: Tela’ah Kitab Al-Fath Al-Rabbânî Wal-Fayd Al-Rahmani.	Penelitian ini mengkaji tentang menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Dalam hal pemberian pendidikan, yang harus disentuh adalah aspek lahiriah maupun aspek Rûḥâniyah.	Hafid Khairuddin dan Achmad Beadi Busyroel Basyar, kedua penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi bagi penelitian penulis tentang pendidikan karakter, sehingga penulis mengetahui uraian tentang pendidikan karakter secara detail. Di samping itu, kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis mengingat kaitannya yang sama-sama berusaha juga untuk mengupas tentang pendidikan, khususnya pokok-pokok pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf.	
4	Achmad Beadi	Pemikiran Ibnu ‘Athailah As-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab Al-ḥikâm AlAtḥaiyah.	Penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Karakter.	Penelitian Achmad Beadi mengkaji tentang Pemikiran Ibnu ‘Athailah As-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter sedangkan penelitian ini penerapan nilai nilai karakter yang terkandung dalam kitab ihya’ ulummuddin	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi, maka peneliti menjabarkan maksud atau definisi dari tiap komponen-komponen yang ada pada judul yang kami buat melalui penegasan istilah. Kata-kata yang perlu kami tegaskan yaitu: Penelitian “Peran Guru Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Ihya’ Ulumuddin (Studi Kasus Di Man 3 Kediri)” ditekankan pada terhadap implementasi nilai – nilai karakter dalam kitab Ihya’ Ulumuddin . Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul penelitian tersebut, maka penulis memberi batasan istilah yang terdapat pada judul tersebut.

1. Peran Guru adalah seluruh perilaku atau tindakan seorang guru untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan wawasannya pada orang lain yakni peserta didik.
2. Implementasi
3. Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan dari sesuatu yang terkonsep sebelumnya. Sedangkan dalam kamus John M. Echols, kata implementasi merupakan kata serapan yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *implementastion*, yang berarti pelaksanaan.
4. Pendidikan karakter

Yaitu dimaknai sebagai “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk.”¹⁹ Dalam pengertian lain, pendidikan karakter diartikan

sebagai “usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yang merupakan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.”

Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam pembahasan penelitian ini adalah pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang berkaitan dengan masalah menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan mempunyai komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari..

5. Kitab Ihya' Ulumuddin

Yaitu merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Imâm al-Ghazâlî. Secara bahasa Ihya' Ulumuddin berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.

Adapun yang dimaksud kitab Ihya' Ulumuddin dalam judul tesis ini yaitu penulis hanya terfokus untuk menemukan suatu pengkajian tentang pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî yang terkandung dalam kitab Ihya' Ulumuddin, baik yang terdapat dalam Juz 1, II, III, dan IV. Namun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian dengan menggunakan Juz I, III, dan Juz IV, terlebih-lebih pada Juz III, karena dalam Juz III inilah yang banyak terdapat bahasan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.